



Dari Weberian hingga Indonesiasentris: kajian historis-sosiologis B.J.O Schrieke serta kontribusinya bagi historiografi Indonesia

Mochammad Ronaldy Aji Saputra*

MAN Sumenep, Sumenep, mohammadronaldy@gmail.com

*mochammadronaldy@gmail.com

Abstract

*This study aims to review the Weberian concept developed by B.J.O Schrieke and its contribution to the development of Indonesian historiography. This study uses the library method with an autobiographical approach. The results of the study show that Schrieke has shown historiography with a socio-cultural perspective and has succeeded in revealing many aspects of society and the life of the Indonesian people. This can be seen through Schrieke's works, namely *het boek van Bonang* (1916) and *Indonesian Sociological Studies* (1955). Schrieke was inspired by Max Weber's way of explaining history from various socio-historical perspectives. Schrieke's sociological historical thought influenced the basic framework of subsequent Indonesian history writing.*

Keywords

Schrieke; Weberian; Indonesian Historiography.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas konsep Weberian yang dikembangkan oleh B.J.O Schrieke serta kontribusinya bagi perkembangan historiografi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan otobiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Schrieke telah menunjukkan bentuk historiografi dengan perspektif sosial-budaya dan berhasil mengungkap banyak aspek kemasyarakatan dan kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini dapat diketahui melalui karya-karya Schrieke yaitu *het boek van Bonang* (1916) dan *Indonesian Sociological Studies* (1955). Schrieke terinspirasi cara berpikir Max Weber dalam menjelaskan sejarah dengan berbagai perspektif sosio-historis. Pemikiran historis sosiologis Schrieke berpengaruh terhadap kerangka dasar penulisan sejarah Indonesia selanjutnya.

Kata kunci

Schrieke; Weberian; Historiografi Indonesia.

*Received: 26 March 2022

*Revised: 20 April 2022

*Accepted: 29 April 2022

*Published: 30 April 2022

Pendahuluan

Pandangan Indonesiasentris dalam historiografi membutuhkan pendekatan. Kartodirdjo (2014) menawarkan dengan pendekatan multidimensional dan menggunakan teori serta konsep dari cabang ilmu pengetahuan sosial lainnya sehingga dengan secara analitis kita dapat mengungkapkan mikro *history* yang dengan sendiri memuat keaktifan bangsa Indonesia tidak di tingkat nasional, tetapi di tingkat regional atau lokal.

Pada zaman Kolonial pandangan ini sesungguhnya sudah muncul salah satunya adalah karya dari B.J.O Schrieke dengan pandangan Asia-Sentris mengkaji sejarah dengan teori-teori ilmu sosial. Pada umumnya teori-teori yang berpengaruh pada para sejarawan itu ialah berhubungan dengan struktur sosial dan perubahan-perubahan sosial secara keseluruhan, dan teori-teori yang berpengaruh ini berasal dari pemikir-pemikir besar sosial pada abad yang lalu juga memiliki perhatian besar pada sejarah yaitu Max Weber dan Karl Marx (Syamsudin, 2007).

Schrieke dengan bukunya *Indonesian Sociological Studies* terdiri atas dua jilid merupakan referensi klasik luar biasa, berisi banyak data dan beberapa teori masa lalu Indonesia. Oleh karena itu, referensi ini masih sangat relevan untuk dikaji. Zed (2017) teori sosiologi-sejarah yang dikembangkan oleh Schrieke masih berpengaruh sampai saat ini. Fong (2009) karya Schrieke merupakan salah satu karya acuan paling berpengaruh dalam kajian Asia Tenggara, bersama Sartono Kartodirdjo, Taufik Abdullah, dan Zamakhsyari Dhofier. Dalam obituariumnya Lindgren (1948) menuliskan “*Schrieke’s ethnographic and historical publications have won respect, but can only be adequately evaluated by specialist in the South-East Asiatic field, and when all his unpublished work is available*”.

Karya Schrieke dengan kajian historis-sosiologisnya telah menginspirasi munculnya pandangan Indonesiasentris. Kartodirdjo (2014: 28) mengatakan bahwa sejarawan seperti Schrieke, van Leur, dan kemudian Wertheim, Benda, Smail, dengan karya-karya mereka telah menunjukkan bentuk historiografi dengan perspektif baru, berhasil mengungkap banyak aspek kemasyarakatan dan kehidupan bangsa Indonesia, serta pelbagai keaktifan.

Meilink Roelofsz dalam bukunya yang berjudul *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630* yang diterbitkan pada 1962 menyatakan secara tegas pada halaman pertama bahwa karyanya telah terinspirasi oleh Schrieke dan Van Leur. Meilink-Roelofz (1962) mengatakan *both Schrieke and Van Leur, however, started from sociological premisses to supplement their work and to form a basis for comparison, an account is given here of the historical development of this trade, seen from a historical instead of from a sociological standpoint*. Oleh karena pengaruh Schrieke dan van Leur, Roelofz menghasilkan buku yang mengkaji studi banding tentang kedudukan perdagangan pribumi di Indonesia sebelum dan sesudah kedatangan bangsa Eropa, tentu saja tema sentralnya adalah kemunculan para pedagang asing, baik Asia maupun Eropa, di Kepulauan Melayu Indonesia.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil penelaahan karya Schrieke tentang kajian historis-sosiologis di Indonesia serta kontribusinya bagi historiografi Indonesia menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan otobiografi. Pendekatan otobiografi merupakan teknik untuk memahami tokoh yang berdasarkan pendapat tokoh lain yang memiliki disiplin keilmuan yang sama atau berbeda (Furchan & Maimun, 2005). Penelitian ini menggunakan sumber pustaka, yaitu buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini merupakan hasil penelaahan penulis tentang Schrieke dan karya-karyanya mengenai kajian historis-sosiologis Indonesia melalui sumber kepustakaan dengan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Bertram Johannes Otto Schrieke dan Pendekatan Weberian

Schrieke dilahirkan di Zandvoort, Belanda pada tahun 1890. Pengalaman hidupnya memiliki dampak besar pada pandangan dunia keilmuannya. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Schrieke yang merupakan putra seorang pendeta Kristen, memutuskan untuk belajar bahasa dan sastra Timur di Universitas Leiden. Di mana Schrieke belajar dengan sarjana Islam dan ahli bahasa Arab Snouck Hurgronje dan ahli hukum adat K. Van Vollenhoven.

Schrieke menyelesaikan studi doktornya pada tahun 1916 dengan disertasinya *het boek van Bonang* yang dipromotori oleh Snouck Hurgronje. Pandangan dunia keilmuan Schrieke mengenai sosiologi dipengaruhi oleh S.R. Stenmetz selama 3 tahun di Amsterdam, sehingga pada saat itulah Schrieke mengenal konsep dan teori yang dikembangkan oleh Max Weber. Ketika Schrieke menulis disertasi, S.R. Stenmetz merupakan salah satu sosok yang luar biasa, dan membantu menyediakan literatur di perpustakaan pribadinya. Bahkan Stenmetz dituliskan dalam ucapan terima kasih pada disertasi yang ditulis oleh Schrieke.

Sejarawan Wertheim (1955) *conclude that Schrieke, without explicitly referring as Van Leur did to Weberian Sociological concepts, yet on the basis of diligent historical research applied Weber's multicausal concept of social history, paying attention to both cross-cultural comparisons and cross-cultural differences.* Schrieke menggunakan konsep-konsep Sosiologi Weberian seperti Van Leur. Ketika meneliti sejarah Schrieke rajin menerapkan konsep multikausal Weber tentang sejarah sosial, dengan memperhatikan perbandingan lintas budaya dan perbedaan lintas budaya.

Konsep dan teori Weber juga tampak ketika Schrieke membahas konsep birokrasi patrimonial di dalam kajian-kajiannya tentang Mataram Islam. Sistem patrimonial pada Mataram Islam yang dimunculkan yaitu ketika raja memberikan tanah kepada pendukung-pendukungnya yang diwujudkan dalam bentuk jabatan dan kekuasaan. Dengan demikian tampak terdapat hubungan sistem pemerintahan yang hierarkis antara raja dan bawahannya yang bersifat feodal.

Kemudian penelitian Schrieke tentang gerakan politik kelompok komunis di Sumatera Barat pada pertengahan tahun 1920-an, secara jelas merujuk pada kerangka berpikir Max Weber, Werner Sombart, dan Ernest Troeltsch, walaupun akhirnya Schrieke berkesimpulan bahwa prinsip asketisme sebagaimana dimiliki dalam tradisi besar protestanisme tidak berkembang di dalam masyarakat Minangkabau yang menjadi pendukung perlawanan itu.

Kerangka berpikir yang tidak konvensional yang dipegang oleh Schrieke terus dibawa olehnya hingga dia menjalani karir sebagai birokrat dan penasihat pemerintah kolonial di Hindia Belanda yang berhubungan langsung dengan penduduk bumiputra sejak 1917 maupun ketika dia menjalani profesi sebagai Guru Besar Antropologi dan Sejarah Hindia Belanda di Sekolah Tinggi Hukum Batavia. Schrieke menunjukkan sikap yang mendukung program-program kebaikan bagi penduduk bumiputra agar mendapatkan kesempatan luas untuk mengikuti pendidikan barat. Dalam teori Weber menurut van Leur, kita akan mengetahui sistem sosial-ekonomi yang relevan pada seluruh wilayah dengan kata lain, teori Weber tidak disebutnya lebih mengedepankan pada pengaruh Barat pada suatu masyarakat namun malah melihat keberadaban dunia Timur, sehingga dalam logika sejarahnya yang menitikberatkan pada doktrin kemanusiaan. Jadi tidak heran Schrieke berbeda pandangan seperti birokrat Hindia Belanda yang cenderung konvensional.

Kajian Historis-Sosiologis Schrieke Tentang Pergeseran Kekuatan Politik dan Ekonomi di Nusantara Abad ke XVI dan XVII

Tulisan Schrieke (1925) tentang pergeseran kekuatan politik dan ekonomi di Nusantara abad ke XVI dan VII diterbitkan dalam *Tijdschrift voor Taal, Land, en Volkenkunde uit gegeven door et Koninklijk Bataviaasch van Kunsten en Wetenschappen dengan judul aslinya "Prolegomena tot eene sociologische studie over the volken van Sumatra, deel (A. Historisch Gedeelte), Schets van de politieke en economische machtverschuivingen in den Indchen Archipel in de XVII eeuw"* pada tahun 1925. Tulisan ini menjelaskan pergeseran kekuatan politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan pesisir di Indonesia pada abad XVI dan XVII. Schrieke menunjukan salah satu kasus di wilayah kerajaan di pesisir Jawa seperti Demak, Cirebon, dan Banten yang memiliki peran politik dan ekonomi pada abad ke 16. Ketika Mataram melakukan hegemoni terhadap wilayah pesisir, maka peran kerajaan pesisir seperti Demak dan Cirebon mulai bergeser. Kemudian pada abad ke 17 kedudukan Mataram mulai bergeser ketika Sultan Agung wafat dan digeser oleh VOC.

Tulisan ini juga menunjukan bahwa kekuatan politik dan ekonomi mewujudkan difusi budaya-sejarah. Wilayah Maluku pada abad ke 15-16 didominasi oleh pedagang Gresik, dan terjadi proses penyebaran islam. Bahkan terjadi hubungan dengan Raja Giri yaitu Susuhunan Prapen. Orang-orang Maluku belajar ke Jawa untuk belajar dan menginginkan ulama Jawa untuk mengajarkan agama kepada mereka untuk belajar islam

seperti (1) ajakan setiap hari kepada anak muda untuk menghadiri sekolah, dan setelah itu memberikan mereka jabatan keagamaan, (2) menggunakan seluruh industri untuk mendatangkan guru-guru dari Jawa, (3) Raja Bukit di Jawa yang mereka anggap sebagai wali, (4) menerima surat balasan dari wali, dan (5) membuka surat di masjid mereka (Schrieke, 1916).

Schrieke menggunakan Jawa dan berbagai pusat sebagai fokus untuk membahas sifat jalur perdagangan ke timur, bagaimana kepentingan Muslim dan Kristen bersaing satu sama lain untuk monopoli perdagangan di Hindia dan bagaimana kepentingan Portugis dan Belanda mulai berkembang (Spencer, 1956). Perubahan islamisasi Indonesia pada abad ke 15-16 disebabkan oleh munculnya agama Kristen sebagai pesaing dan sekutu potensial kerajaan-kerajaan Hindu di pedalaman Jawa. Penguasa Hindu Jawa melawan vasal-vasalnya yang di pesisir. Kerajaan Hindu-Sunda bersekutu dengan Portugis menghadapi Cirebon yang berada di pesisir dan didukung oleh Demak (Schrieke, 1955; Schrieke, 2016).

Kajian Schrieke (1955) telah menyajikan bahwa kemerdekaan ekonomi dan politis para bupati pada abad ke 15 menjadikan mereka memiliki ideologinya sendiri. Melalui perpindahan agama dari hindu ke islam telah menjadikan agama islam menjadi kekuatan baru dalam perkembangan sosial. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada penyebaran agama islam yang pada kenyataannya berasal dari kelas-kelas aristokrat, bukan dari kalangan rakyat jelata.

Kajian Historis-Sosiologis Schrieke tentang Gerakan Kelompok Kiri Sumatera

Tulisan Schrieke tentang Gerakan Kelompok Kiri Sumatera diterbitkan dalam bentuk laporan yang berjudul asli *Rapport van de Commissie van Onderzoek ingesteld bij het Gouvernementbesluit van 13 Februari 1927*. Menurut antropolog Amerika bernama Robert F Spencer, esai ini dipandang paling menarik sehingga kata Spencer (1956) *second essay that will arouse a somewhat wider interest*. Pada kasus ini tampak tesis Weber telah membuktikan bahwa salah satu titik kasus umat Islam di Indonesia adalah munculnya kelompok pembaharu dan puritan mendukung mentalitas kapitalis dalam format berbeda.

Pada esai ini Schrieke mengambil pandangan sosiologis yang lebih runcing dan mempertimbangkan sebab-akibat dari gerakan komunis di pantai barat Sumatra. Periode yang dimaksud adalah tahun 1925, dan orang-orang yang terkena komunisme adalah kelompok suku Minangkabau yang dulunya memiliki budaya yang kaya dan berakar secara tradisional. Ini mengejutkan pembaca untuk mengetahui bahwa bahkan pada tanggal yang agak awal tiga puluh tahun yang lalu ini, masyarakat Minangkabau terbukti rentan terhadap masuknya komunisme. Kepentingan Schrieke di sini adalah untuk menunjukkan bagaimana komunalisme dari orang-orang primitif, setelah diperkenalkannya ekonomi uang dan meningkatnya individualisme, memungkinkan propaganda komunis, dan menemukan dalam sistem Marxis ikatan dengan masa lalu

tradisional. Penulis dengan hati-hati menunjukkan bahwa pengaruh komunis mengikuti jalan yang diberikan oleh latar belakang asli yang ada. Salah satu aspek yang lebih menonjol dari studi ini terletak pada penilaian perubahan yang terjadi sehubungan dengan adat tradisional, yang mengarah pada pembentukan kembali kontrol sosial dan politik. Dengan demikian, esai ini merupakan upaya pionir untuk mengevaluasi perilaku politik dari segi pola budaya dan latar belakang budaya. Ini adalah jenis analisis yang kebutuhannya terus menjadi besar, karena fenomena sosial, ekonomi, politik, dan terkait di daerah-daerah terpencil atau terbelakang di dunia terlalu sering dianggap tanpa mengacu pada pola-pola sejarah budaya lokal.

Pada esai ini tampak teori-teori Weberian sehingga Rekan Schrieke yaitu Wertheim (1995) mengatakan:

In his final report, he repeatedly referred to the works of such German sociologists like Max Weber, Werner Sombart, and Ernst Troeltsch. In connection with the novellucrative cultivation of commercial crops in that area, he wrote "Here we have to do with a revolution in spirit, similar to that of the early capitalist period in Europe, as indicated by Max Weber and Sombart. However, further on his report, he claimed that "the inner-worldly asceticism of early Protestantism" was absent in the West Sumatran case.

Hubungan antara pembangunan sosial dan ideologi di Minangkabau juga berbeda dari yang terjadi di tengah-tengah protestanisme dan kapitalisme (Schrieke, 1955; 2016). Menurut Weber (2013) dalam protestanisme, konflik eksternal dan internal dari dua prinsip struktural yaitu konflik gereja sebagai asosiasi yang diwajibkan bagi administrasi keagungan, dan konflik sekte sebagai asosiasi sukarela dari orang-orang yang berkualifikasi dalam hal keagamaan. Menurut Schrieke, mentalitas kapitalis telah muncul di Minangkabau. Kasus yang ditemukannya adalah berkenaan dengan kondisi sebagian besar masyarakat daerah ini yang memilih untuk bercocok tanam tanaman-tanaman yang lebih menguntungkan daripada padi. Untuk menguatkan keterkaitannya dengan pendapat Weber dan Sombart, Schrieke menyatakan bahwa dalam kasus ini telah ditemukan revolusi semangat yang serupa dengan semangat kapitalis muda yang terdapat di Eropa (Abdullah, 2017; Zed, 2017).

Kontribusi Kajian Historis-Sosiologis B.J.O Schrieke Terhadap Historiografi Indonesiasentris

Seperti yang dikatakan oleh Kartodirdjo (2014) sejarawan seperti Schrieke, van Leur, dan kemudian Wertheim, Benda, Smail, dengan karya-karya mereka telah menunjukkan bentuk historiografi dengan perspektif baru dan berhasil mengungkap banyak aspek kemasyarakatan dan kehidupan bangsa Indonesia, serta pelbagai keaktifan. Bagi Sartono model metodologi yang dikembangkan oleh Schrieke masih dapat diperluas, sehingga memberi kemungkinan yang lebih besar lagi untuk

mengindonesiakan historiografi kita. Karya-karya tersebut juga memberikan bukti, bahwa sejarah konvensional perlu dilepaskan, karena tidak mampu menerangkan peranan bangsa Indonesia sepenuhnya. Jelaslah, bahwa penggunaan metodologi sejarah yang tidak konvensional akan melampirkan kita melaksanakan emansipasi dari historiografi kolonial.

Tulisan Schrieke menurut Effendi (2017) merupakan salah satu tulisan yang dipakai untuk memperkaya epistemologi masyarakat Indonesia dalam bidang ilmu sejarah. Karya Schrieke sejak lama menjadi referensi utama baik secara substantif maupun paradigmatis bagi para sejarawan, termasuk para sejarawan Indonesia dalam menulis sejarah Indonesia. Schrieke sendiri ditempatkan sebagai seorang ilmuwan asing yang menghadirkan perspektif berbeda dibandingkan dengan tradisi besar kolonialisentris yang telah lama membelenggu penulisan sejarah Indonesia.

Dalam konteks dekolonisasi historiografi, cara pandang kesejarahan yang dikembangkan oleh Schrieke menjadi inspirasi bagi pembentukan prinsip dasar yang ingin dikembangkan dalam historiografi Indonesiasentris, khususnya setelah seminar sejarah 1957 di Yogyakarta. Walaupun masih terdapat beberapa persoalan dalam penjabaran secara praktis konsepsi historiografi Indonesiasentris dalam metodologi penulisan sejarah Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Ali dan Sartono Kartodirdjo pasca seminar 1957, pemikiran historis sosiologis Schrieke berpengaruh terhadap kerangka dasar penulisan sejarah Indonesia selanjutnya. Mengingat Sartono Kartodirdjo adalah murid dari Wertheim, sedangkan Wertheim memiliki kedekatan dengan Schrieke dan menjadi editor utama ketika buku *Indonesian Sociological Studies* yang terbit pada tahun 1955 maka Sartono Kartodirdjo memperkenalkan metodologi sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang kita kenal dengan multidimensional dan struktural. Dengan demikian karya Schrieke semakin nyata mendapat tempat di antara para sejarawan Indonesia.

Hal inilah kemudian yang tampak dalam makalah yang dipresentasikan pada seminar sejarah Indonesia kedua pada 1970, ketika beberapa di antara sejarawan itu mendasarkan penelitian mereka pada metodologi dilakukan oleh Schrieke. Sumbangsiah karya Schrieke dalam kajian sejarah dan sosiologi adalah melihat perspektif waktu yang berkesinambungan dan menentang segmentasi. Hackenberg (1957) mengatakan *he opposes segmentation into prehistoric, Hindu-Javanese, Islamic, and colonial periods, arguing that each successive period requires interpretation from the viewpoint of that which preceded it.*

Kesimpulan

Bertram Johannes Otto Schrieke merupakan salah satu tokoh yang menstimulus para sejarawan agar lebih menekankan pada pendekatan dengan secara emik (dalam). Schrieke dalam kajian historis-sosiologisnya mengenai Indonesia memulainya dengan wilayah Indonesia sendiri. Dapat dicontohkan ketika membahas studi sejarah tentang

pergeseran kekuatan politik dan ekonomi di Indonesia pada abad XVI dan XVII, Schrieke memulainya dari Jawa bukan sebagaimana yang dilakukan oleh para sejarawan kolonialsentris yang memulai dari negeri asalnya. Kajian Schrieke dipengaruhi oleh Max Weber, sehingga kajiannya mengenai sejarah menggunakan ilmu sosiologi sebagai eksplanasinya. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dunia keilmuan Schrieke mengenai sosiologi yang dipengaruhi oleh S.R. Stenmetz selama 3 tahun di Amsterdam, sehingga pada saat itulah dia mulai mengenal konsep dan teori yang dikembangkan oleh Max Weber. Pandangan Schrieke telah mempengaruhi inspirasi bagi pembentukan prinsip dasar yang ingin dikembangkan dalam historiografi Indonesiasentris. Hal ini Schrieke telah menunjukkan bentuk historiografi dengan perspektif dan berhasil mengungkap banyak aspek kemasyarakatan dan kehidupan bangsa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abdullah, T. (2017). *Tiga dimensi ilmu sosial dalam dinamika sejarah bangsa*. Dalam Kleden & Abdullah, T. (Ed.), *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia* (hlm. 779-804). Jakarta. LIPI Press.
- Effendi, N. (2017). *Tantangan epistemologi, metodologi, dan holism dalam antropologi terhadap body of knowledge di media online*. Dalam Kleden & Abdullah, T. (Ed.), *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia* (hlm. 301-336). Jakarta: LIPI Press.
- Fong, H.Y. (2009). Editor's Note: The most influential books of Southeast Asian Studies. *Soujourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*. 24(1): vii-xi.
- Furchan, A & Maimun, A. (2005). *Studi tokoh: metode penelitian mengenai tokoh*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hackenberg, R.A. (1957). *Indonesian sociological studies review*. Institute of Pacific Relations.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*. Yogyakarta. Ombak.
- Lindgren, E.J. (1948). Bertram Johannes Otto Schrieke: 1890-1945. *Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland* (48): 113-117.
- Roelofs-Meilink, M.A.P. (1962). *Asian trade and european influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague. Martinus Nijhoff.
- Schrieke, B.J.O. (1916). *Het boek van Bonang*. Leiden University. Dissertation.
- _____. (1925) *Prolegomena tot eene sociologische studie over the volken van Sumatra, deel (A. Historisch Gedeelte), Schets van de politieke en economische machtsverschuivingen in den Indchen Archipel in de XVII eeuw*. Tijdschrift voor Taal, Land, en Volkenkunde uit gegeven door et Koninklijk Bataviaasch van Kunsten en Wetenschappen.
- _____. (2016). *Kajian historis sosiologis Masyarakat Indonesia*. Jilid II. Yogyakarta. Ombak.
- _____. (1955). *Indonesian sociological studies*. Bandung: Van Hoeve .

- Spencer, R.F. (1956). Indonesian sociological studies: selected writings of B. Schrieke. Part I by B. Schrieke Review. *The Far Eastern Quarterly*. 15 (3): 441-443.
- Syamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Weber, M. (2013). *Teori dasar analisis kebudayaan*. Yogyakarta. IRCiSoD.
- Wertheim, W.F. (1995). The contribution of weberian sociology to studies of Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies* (1): 17-29.
- Zed, M. (2017). *Konstruksi historis ilmu sosial Indonesia dalam perspektif komparatif*. Dalam Kleden & Abdullah, T. (Ed.), *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia* (hlm. 193-224). Jakarta: LIPI Press.